

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia akan mengalami dampak stres. Psikologi mendefinisikan stres sebagai kondisi emosional dan psikologis yang melibatkan ketegangan intens dan persepsi ancaman. Kemungkinan besar, tingkat stres yang rendah dapat dianggap sehat, bermanfaat, dan diinginkan. Dampak positif stres terhadap kinerja kerja telah didokumentasikan dalam berbagai sumber. Stres positif diyakini memainkan peran krusial dalam motivasi, penyesuaian diri, dan respons terhadap lingkungan sekitar. Namun, stres berlebihan dapat mengganggu kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang (Hidayati & Harsono, 2021).

Stres kerja dapat muncul apabila pekerja secara berkelanjutan menghadapi aktivitas di lingkungan kerja yang melampaui batas kapasitas, sumber daya, dan kemampuan mereka, sehingga berisiko merusak kesehatan serta keselamatan diri. Bidang kesehatan pun tidak terhindar dari permasalahan stres kerja ini, yang sering kali disebabkan oleh beban tanggung jawab kemanusiaan yang tinggi terhadap pasien. Pada dasarnya, stres kerja merujuk pada ketidakmampuan individu dalam mengelola tuntutan pekerjaan yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan fisik dan mental (Herlia *et al.*, 2022).

Stres merupakan pengalaman umum bagi perawat dalam rutinitas kerja sehari-hari mereka. Saat merawat pasien, perawat diharuskan untuk selalu menjaga standar profesionalisme dan kompetensi yang optimal. Kondisi stres ini dapat memburuk akibat peningkatan tuntutan kerja yang terus-menerus. Kehidupan sehari-hari perawat dipenuhi dengan berbagai tantangan, termasuk keluhan dari pasien, hubungan yang tidak harmonis dengan rekan kerja dan atasan, beban kerja yang berlebihan, serta kompleksitas dan repetisi dalam perawatan rawat inap. (Siswadi *et al.*, 2021).

Menurut *National Safety Council*, Faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami stres dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu faktor organisasi, individu, dan lingkungan. Sementara itu, berdasarkan sumber lain, stres di tempat kerja timbul akibat beban kerja yang berlebihan, hambatan dalam berkomunikasi dengan rekan kerja, dan tantangan dalam merawat pasien dalam kondisi kritis. Tingkat stres yang tinggi di kalangan perawat saat menjalankan tugasnya dapat menyebabkan kelelahan emosional dan kebosanan, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas kerja dan mengurangi kinerja keseluruhan perawat (Desima, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) Stres kerja pada perawat telah mencatat 822.000 kasus di seluruh dunia (Warda, 2024). Hal ini sesuai dengan data yang diberikan oleh ILO data dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2014

menunjukkan bahwa 50-60% dari total hari kerja yang hilang disebabkan oleh stres terkait pekerjaan. Kondisi ini menjadikan stres sebagai masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan di kalangan pekerja. Kemungkinan besar jumlah individu yang mengalami stress baik yang dipicu maupun diperparah oleh situasi tertentu akan meningkat. Survei tahunan di Amerika Serikat dan Eropa memperkirakan bahwa 2/3 hingga 50% responden melaporkan mengalami stres di tempat kerja. Di kalangan pekerja Jepang, sekitar 32% mengatakan mereka mengalami kecemasan dan tingkat stres yang tinggi di tempat kerja. (Awalia *et al.*, 2021).

American National Institutes of Health (NIH), diantara 130 jenis pekerjaan yang tinggi tingkat stresnya, profesi perawat menempati posisi ke-27. Kelelahan menjadi salah satu pemicunya. Jika kelelahan kerja tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah serius di tempat kerja, termasuk kecelakaan yang berpotensi fatal. Selain itu, faktor kelelahan memiliki kaitan yang kuat dengan munculnya stres kerja (Rhamdani & Wartono, 2020).

Tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat profesional bervariasi secara global. Pada tahun 2011, 58,2% perawat di Eropa melaporkan mengalami stres akibat pekerjaan mereka. Angka ini kemudian meningkat secara drastis menjadi 89,2% di Amerika pada tahun 2014. Pada tahun 2016, persentase ini menurun, dengan 44,82% di Australia, 85,2% di Korea Selatan, dan 50% di India.

Secara umum, tingkat stres di kalangan perawat cenderung lebih tinggi di negara-negara industri maju, serta di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Puspita & Nauli, 2021).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan banyak pulau yang memiliki latar belakang stres kerja yang berbeda. Di Semarang prevalensi stres kerja pada perawat pada tahun 2013 mencapai angka 82,8%, diikuti oleh Manado dengan angka 54,3% pada tahun 2016, Kalimantan 60,9% pada tahun 2017, Banda Aceh 52,5% pada tahun 2017, Gorontalo 55,1% pada tahun 2015, Yogyakarta 80,3% pada tahun 2015 dan Padang 55,8% pada tahun 2017 (Puspita & Nauli, 2021).

Data dari Riset Kesehatan Dasar, menunjukkan bahwa prevalensi stres kerja di kalangan perawat Indonesia mencapai 6,0%, atau sekitar 37.728 orang (Warda, 2024). Menurut data survei dari Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), sebanyak 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres terkait pekerjaan, yang sering kali ditandai dengan gejala seperti sakit kepala, pusing, kelelahan, dan kesulitan beristirahat akibat beban kerja yang berat dan tugas-tugas yang memakan waktu serta ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan pasien (Sunarti *et al.*, 2022).

Profesi di bidang kesehatan dan pekerjaan sosial merupakan yang paling rentan terhadap stres, dengan tingkat sekitar 43%.

Dampak paling umum dari stres adalah sakit kepala, yang dialami oleh sekitar 49% individu, diikuti oleh gejala lain seperti kemarahan, gangguan fungsi otak, pengobatan yang tidak efektif, dan masalah dalam hubungan dengan rekan kerja. (Suhaila *et al.*, 2024)

Data lainnya yang terkait dengan stress kerja, dilakukan oleh Alam *et al.*, (2021) pada rumah sakit jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara menemukan bahwa 75% perawat mengalami beban kerja sedang dan 67,5% perawat mengalami stress sedang. Penelitian yang juga dilakukan oleh Ilyas *et al.*, (2020) pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sayang Rakyat menunjukkan bahwa perawat mengalami stress kerja sebanyak 15,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Risti *et al.*, (2022) pada perawat IGD RSUP dr. Soeradji menemukan sebanyak 72,7% perawat mengalami stress tinggi. Riana *et al.*, (2022) dalam penelitiannya, menemukan sebanyak 25,64% stress kerja pada perawat dipengaruhi oleh lingkungan kerja, 18,07% stress kerja dipengaruhi oleh beban kerja dan 17,59% komunikasi interpersonal mempengaruhi stress kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid mengalami stres kerja sebesar 87,8%. Penelitian lain Enus *et al.*, (2024) mengatakan sebagian besar perawat RSKD Dadi Makassar mengalami stres kerja kategori berat sebesar 58,1%.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perawat mengalami kelelahan kerja dengan kategori sangat lelah sebanyak 72,2% dan 75,3% perawat menyatakan lingkungan kerja fisik berada pada kondisi terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Badri (2020) mengemukakan bahwa 55,3% perawat mengalami stress kerja dikarenakan beban kerja berat yang dilakukan, seperti harus melakukan observasi pasien secara ketat, mengawasi pasien, dan tuntutan dari keluarga pasien. Penelitian ini juga memaparkan 72,7% pasien mengalami stres kerja dikarenakan lingkungan kerja fisik yang kurang baik, diantaranya kurangnya penerangan pada ruangan tempat mereka bekerja yang bisa menghalang saat mereka melakukan pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan Sesrianty & Marni (2021), 63,3% perawat mengalami stress karena kelelahan kerja dan 13,3% dengan kategori sangat lelah yang disebabkan oleh *shift* kerja pagi dan kurang istirahat yang mengakibatkan penurunan kinerja pada perawat.

Rusdianto (2023) dalam penelitiannya mengemukakan 29,7% perawat mengalami stress kerja dikarenakan komunikasi interpersonal yang kurang baik, yang disebabkan oleh adanya komunikasi yang kurang terbuka antara perawat mengenai tugas dan prosedur kerja.

Data awal yang dikumpulkan dari perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang membuat stress kerja pada perawat antara lain, banyaknya tuntutan dari keluarga pasien yang harus segera ditindak lanjuti sebagai bentuk ketergantungan pasien kepada perawat, begitu pula dengan jam kerja dan *shift* kerja yang berlaku serta tugas-tugas administrasi yang dibebankan kepada perawat.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada latar belakang, stress kerja merupakan masalah penting yang banyak dialami oleh perawat yang terkait dengan beban kerja, kelelahan kerja, lingkungan kerja fisik, dan komunikasi interpersonal antara sesama perawat. Olehnya itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026?

2. Apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026?
3. Apakah ada hubungan antara lingkungan kerja fisik dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026?
4. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap, Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja fisik dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar tahun 2026.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap, Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan untuk peneliti mengenai stres kerja pada dunia pekerjaan khususnya pada perawat Rumah Sakit Ibnu Sina (YW-UMI) Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperoleh wawasan baru atau menyempurnakan teori dan pendekatan yang ada dalam bidang Kesehatan Masyarakat terkait dengan stres kerja.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memandu pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan mengurangi prevalensi stres kerja pada perawat.